

## Identifikasi Kendala dan Strategi Guru dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Putri Aprilia Sagitasari<sup>1</sup>, Husna Imro'atus Sholihah<sup>2</sup>, Anna Mariyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP Muhammadiyah Blora, Indonesia

putrisagita253@gmail.com

**Submit**  
25 Agustus 2025

**Review**  
26 Agustus 2025

**Publish**  
20 September 2025

### Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar sering menemui kendala yang berdampak pada efektivitas proses belajar. Guru menghadapi tantangan berupa rendahnya minat belajar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta tingginya beban administrasi yang mengurangi fokus pada kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru serta menganalisis strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek guru kelas V, kepala sekolah, dan 13 peserta didik di SD Negeri 2 Nglengkir. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis dengan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga kendala utama, yaitu rendahnya minat belajar siswa, keterbatasan waktu, dan beban administrasi. Strategi yang diterapkan guru meliputi penggunaan metode berbasis proyek, ice breaking, penataan kelas kondusif, pemberian tugas tambahan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk laporan akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan melalui penyediaan fasilitas pembelajaran dan pengurangan beban administrasi guru.

**Kata Kunci:** Kendala guru, Strategi Guru, IPAS

### Abstract

*Learning Natural and Social Sciences (IPAS) in elementary schools often faces obstacles that affect the effectiveness of the learning process. Teachers encounter challenges such as low student learning motivation, limited instructional time, and heavy administrative workloads that reduce their focus on teaching. This study aims to identify the challenges faced by teachers and analyze the strategies used to overcome them. The research employed a descriptive qualitative method with the subjects consisting of a fifth-grade teacher, the principal, and 13 students at SD Negeri 2 Nglengkir. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, then analyzed using the Miles & Huberman model. The results revealed three main challenges: low student motivation, limited learning time, and high administrative demands. The strategies implemented by teachers included project-based learning, ice breaking, creating a conducive classroom environment, providing additional assignments, and utilizing digital technology for academic reporting. These findings highlight the importance of institutional support through adequate learning facilities and reduced administrative burdens for teachers.*

**Keywords:** Teacher challenges, teacher strategies, IPAS

### PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan karena perkembangan zaman dan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka belajar yang baru ini memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dengan lebih tenang, tanpa beban, dengan cara yang menyenangkan dan bebas dari stres, sehingga mereka dapat menunjukkan bakat alami mereka (Nihayatul Fadlilah et al., 2024). Dalam kurikulum ini, materi akan disusun sedemikian rupa sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan meningkatkan keterampilan mereka (Marwa et al., 2023). Ciri khas dari kurikulum merdeka adalah penggabungan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia (Fajarwati, 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam serta hubungan mereka, dan juga memahami kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan ini mencakup aspek ilmiah dan sosial (Kemendikbud, 2022). Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) untuk melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Kemendikbud, 2022). Namun, pengenalan IPAS sebagai mata pelajaran baru membawa tantangan tersendiri. Kendala utama yang sering muncul adalah rendahnya kompetensi guru dalam mengajar IPAS (Nihayatul Fadlilah et al., 2024).

Dalam implementasi kurikulum Merdeka, guru juga masih bingung dalam menyusun modul ajar disebabkan kurangnya pengalaman guru tentang kurikulum merdeka, kurangnya pelatihan menyusun modul ajar dan banyaknya perubahan komponen dalam modul ajar yang berbeda dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Ipas et al., 2025). Sudarto dkk (2024) mengatakan guru cukup kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran IPAS. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fani Fadila dan Fitriyeni (2024) mengungkapkan bahwa guru mengalami beberapa kendala seperti: keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam menyesuaikan alat pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam mengatur kelas, pemanfaatan alat pembelajaran yang tidak optimal, sedikitnya penilaian yang dilakukan, dan waktu yang terbatas untuk memberikan penilaian (Fadila, 2024). Karena kurangnya peralatan yang tersedia di sekolah, guru hanya menjelaskan materi menggunakan media tradisional, yaitu: papan tulis, buku paket dan media sekitar lingkungan (Kuntum Khaira Ummah & , Dea Mustika, t.t.). Siswa juga mengalami kendala dalam pembelajaran IPAS diantaranya kesulitan dalam memahami materi IPAS yang seringkali dalam materi IPAS menyertakan bahasa asing (Ilham et al., 2024). Dalam proses pembelajaran di kelas terkadang mereka dapat langsung mengerti apa yang disampaikan oleh guru dan ada juga materi yang susah dipahami oleh mereka (Alfatonah et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu sudah membahas kendala yang dialami oleh guru, twtapi belum spesifik mendalami bagaimana menghadapi kendala nyata di kelas pada pembelajaran IPAS di SD, dan bagaimana strategi guru untuk mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara mendalam kendala yang dihadapi guru dan strategi yang diterapkan dalam pengajaran IPAS di kelas V SD Negeri 2 Nglengkir .

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena studi ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang berlangsung dalam lingkungan sosial dan pendidikan, khususnya pengalaman, pandangan, dan pemikiran guru serta siswa selama proses belajar IPAS. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan bersumber dari interaksi langsung dengan subjek penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yaitu dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian adalah guru kelas V, kepala sekolah, dan 13 peserta didik kelas V SD Negeri 2 Nglengkir. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada bulan April sampai dengan Mei 2025.

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis data menurut Miles & Huberman. yang meliputi: Pengumpulan Data: Tahap awal di mana peneliti mengumpulkan semua informasi dari observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Reduksi Data: Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Penyajian Data: Kegiatan menyusun sekumpulan informasi sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa teks naratif. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan memunculkan temuan baru (novelty) yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi ditemukan tiga kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 2 Nglengkir, yaitu rendahnya minat belajar, keterbatasan waktu, dan beban administrasi guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas.

Tabel 1. Kendala dan Strategi Guru dalam Pembelajaran IPAS

| No | Kendala              | Jumlah Respon | Strategi yang digunakan                                                                                |
|----|----------------------|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Minat belajar rendah | 13            | <i>Ice breaking</i> , media digital (PPT, video), penataan kelas <i>U-shape</i> , belajar diluar kelas |
| 2  | Keterbatasan waktu   | 5             | Fokus pada materi inti, PR untuk tambahan, media secukupnya                                            |
| 3  | Beban administrasi   | 1             | Pemanfaatan teknologi digital, manajemen waktu                                                         |

Tabel ini menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru adalah rendahnya minat belajar siswa, dengan jumlah sebanyak 13 respon. Hal ini mendorong guru untuk menerapkan berbagai strategi kreatif, mulai dari media digital hingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui *ice breaking* dan pengaturan kelas.

### Kendala dalam Pembelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 2 Nglengkir

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kendala utama yang dihadapi guru kelas V dalam pembelajaran IPAS:

#### a. Minat Belajar Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah minat belajar siswa bukan sekadar ketidakacuhan, tetapi lebih pada ketidaknyamanan atau kecemasan dalam berpartisipasi. Ibu WK selaku guru kelas V menyatakan, "*kendala utama saya dalam mengajar adalah menghadapi minat belajar anak-anak*," hal ini didukung oleh data kuesioner pada aspek keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dari 13 responden ada tujuh responden yang memilih "cukup setuju" untuk keterlibatan aktif, dengan alasan "Saya lebih suka mengamati," ini mengindikasikan adanya siswa pasif-reseptif. Mereka mungkin memahami materi, tetapi enggan berinteraksi secara verbal. Sedangkan enam responden yang lainnya memilih "tidak setuju" karena "malu kalau disuruh maju" dan alasan "Saya lebih banyak diam jadinya sering ditunjuk," ini menunjukkan adanya kecemasan performa. Siswa-siswa ini cenderung menghindari dari sorotan dan interaksi publik di kelas. Ini memperjelas bahwa "minat belajar" di sini adalah masalah keterlibatan psikologis dan sosial, bukan semata-mata ketidakpedulian terhadap mata pelajaran. Fenomena ini konsisten dengan teori motivasi belajar Maslow yang menyatakan bahwa rasa aman psikologis merupakan syarat dasar keterlibatan siswa (Rulifatur Rohmah & Firdausi Nuzula, 2024). Menurut Abraham Maslow, motivasi belajar siswa dapat terwujud karena dorongan kebutuhan biologis dan psikologis yang terpenuhi (Dian Sari & Amaliya Nasucha, 2024). Implikasinya, jika guru tidak menciptakan suasana belajar yang mendukung, maka pembelajaran IPAS yang seharusnya menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah tidak akan tercapai.

#### b. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu adalah kendala yang bersifat sistemik, memaksa guru untuk mengorbankan kualitas demi kuantitas. Pernyataan Ibu WK dan Kepala Sekolah Ibu S menegaskan adanya tekanan kurikulum yang padat. Hal ini mendorong guru untuk melakukan *triage* pengajaran, yaitu memprioritaskan penyampaian materi inti sambil mengesampingkan kegiatan yang lebih kaya secara pedagogis. Dalam praktiknya, situasi ini sering kali mendorong adopsi metode pengajaran yang bersifat efisien namun kurang interaktif, seperti ceramah (*didactic instruction*), yang memprioritaskan penyampaian materi secara cepat (*triase* pengajaran). Konsekuensinya, proses eksplorasi, eksperimen, dan investigasi yang esensial untuk pembelajaran konstruktivis menjadi terpinggirkan. Contoh nyata dari dampak ini adalah data kuesioner di mana 5 responden setuju bahwa waktu terasa kurang dengan alasan "Kadang baru mengerjakan soal udah bel,". Keterbatasan waktu ini secara langsung membatasi pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Chandra Lubis et al., 2024). Yang mana idealnya dibangun melalui proyek dan diskusi mendalam dalam

pembelajaran IPAS (Zubaidah, 2019). Dampaknya siswa kehilangan kesempatan untuk membangun kompetensi praktis yang dibutuhkan di era kurikulum merdeka.

c. Beban Administrasi Guru

Beban administrasi guru yang tinggi menjadi kendala serius yang menguras tenaga, waktu, dan pikiran. Ibu S menjelaskan bahwa di luar jam mengajar, guru memerlukan waktu untuk persiapan pembelajaran (menyusun RPP, menyiapkan media) dan penilaian (mengoreksi tugas, memberikan umpan balik).

Pernyataan ini sangat relevan dengan Teori Birokrasi Tingkat Jalanan (*Street-Level Bureaucracy Theory*) oleh Michael Lipsky. *Street Level Bureaucracy* disebut dengan birokrasi tingkat jalan yang pada kaitannya saling berhubungan dengan masyarakat secara langsung seperti guru, polisis, pekerja sosial dan petugas kesehatan (Maharani Devi, 2024). Analisis Teori Lipsky memberikan perspektif yang sangat spesifik dan kuat. Guru tidak hanya berhadapan dengan siswa, tetapi juga dengan sistem birokrasi yang menuntut pertanggungjawaban administratif. Teori ini berfokus pada bagaimana kebijakan publik ditetapkan dan diterapkan di lapangan (Ayu et al., 2024). Teori ini mengidentifikasi guru sebagai agen negara di garis depan yang berinteraksi langsung dengan "klien" (siswa dan orang tua). Guru menghadapi tuntutan formal (administrasi) dari sistem birokrasi di atas mereka, yang bersifat wajib, terukur, dan memiliki konsekuensi jika tidak dipenuhi. Namun, guru memiliki sumber daya yang terbatas (waktu, tenaga, pikiran). Karena tidak mungkin memenuhi semua tuntutan secara ideal, guru terpaksa membuat pilihan dan prioritas, seringkali memprioritaskan tugas yang paling aman dan terlihat oleh sistem (administrasi), yang berujung pada berkurangnya waktu untuk interaksi dan kualitas pengajaran di kelas.

Sebagaimana pernyataan Ibu WK, "*Terkadang jam mengajar saya terpotong karena harus mengisi banyaknya administrasi*," yang berarti waktu tatap muka dengan siswa tereduksi. Ini menunjukkan terjadi konflik internal antara tugas inti (mengajar) dan tugas administratif (mengisi laporan, mengikuti pelatihan PMM, dsb.) Sistem birokrasi, seperti yang dijelaskan oleh Lipsky, cenderung mengukur kinerja berdasarkan indikator yang mudah dihitung (misalnya, jumlah laporan yang diunggah, sertifikat yang diperoleh) daripada kualitas interaksi di kelas. Hal ini secara tidak langsung mendorong guru untuk mengalokasikan sumber daya (waktu, energi) mereka pada hal-hal yang 'terlihat' oleh sistem (Maharani Devi, 2024).

### Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala-Kendala yang dihadapi

Guru kelas V SD Negeri 2 Nglengkir telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kendala yang dihadapi:

a. Strategi dalam mengatasi minat belajar peserta didik

- 1) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memakai *ice breaking* bervariasi di awal dan saat kelas mulai membosankan. Penggunaan *ice breaking* berupa permainan tanya jawab singkat tentang topik yang akan dipelajari di awal pembelajaran sangat efektif dalam membangun suasana belajar yang positif dan mengurangi kecemasan siswa, mendukung kesejahteraan emosional mereka di kelas (Dwi Haryati & Puspitaningrum, 2023). *Ice breaking* dapat membantu memperkuat hubungan antara siswa dan materi pelajaran, serta meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Awalia Fadillah & Muth, 2024). Ini sejalan dengan prinsip Teori Humanistik oleh Abraham Maslow & Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung secara emosional agar siswa dapat mencapai potensi maksimalnya (Sartika et al., 2025). Guru nampaknya memahami bahwa mempersiapkan mental dan kognitif siswa di awal adalah kunci keberhasilan pembelajaran (Qoiyimah & Salito, 2025).
- 2) Guru menggunakan media pembelajaran berupa video *youtube* tentang Indonesia kaya akan alamnya berdurasi 4 menit agar siswa memperoleh gambaran awal yang memudahkan pemahaman konsep. Ibu WK menyatakan, "*Saya memakai media dengan memanfaatkan teknologi. Biasanya saya pakai PPT dan video*" karena "*Ada gambar-gambar yang menarik dan berwarna yang bisa menarik perhatian anak-anak ketika belajar*." Kreativitas guru dalam menyampaikan materi terlihat dari penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan pemberian contoh nyata. Sumber belajar juga banyak diambil dari internet, seperti YouTube dan TikTok. Pemanfaatan media video dari YouTube dan PPT

yang menarik meningkatkan antusias dan fokus siswa (Agus Susena, 2022). Hal ini selaras dengan Teori Pembelajaran Berbasis Multimedia oleh Richard Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disajikan dalam bentuk visual dan audio, serta diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah ada (Maisaroh, 2024).

- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan menata ruang kelas agar lebih dinamis dan kondusif (misalnya, mengubah tempat duduk menjadi formasi U) dan menjaga kebersihan kelas melalui jadwal piket. Ibu WK menyatakan, "*acak tempat duduknya, Meja dan kursi saya rubah jadi later U, dan sesekali saya ajak mereka untuk belajar diluar ruangan*". Penataan ruang kelas yang fleksibel dan lingkungan yang nyaman ini mendukung Teori Humanistik yang mana dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran dan interaksi (Nova Permatasari dkk., 2025). Pengaturan lingkungan belajar ini diperlukan agar siswa dapat mengontrol kebutuhan emosionalnya (Perni, 2018).

b. Strategi mengatasi keterbatasan waktu

Guru fokus pada kompetensi inti dan memprioritaskan materi esensial. Ibu WK menjelaskan, "*Untuk mempersingkat waktu biasanya saya fokuskan pada pemahaman materi inti. Jadi, sebelum mengajar saya sudah siapkan catatan materi apa saja yang penting dan harus siswa pahami seperti itu*". Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) terkait materi tambahan berupa proyek sederhana atau soal evaluasi juga dilakukan jika waktu pembelajaran tidak mencukupi. Guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran, penggunaannya disesuaikan dengan materi, kebutuhan, dan kondisi siswa.

c. Strategi mengatasi beban administrasi

- 1) Memanfaatkan teknologi digital: Guru menggunakan aplikasi atau sistem manajemen sekolah digital (SIMS) untuk pencatatan data siswa, presensi, penilaian, dan laporan akademik. Dalam menyusun model ajar guru mengadaptasi dari platform Merdeka Mengajar dengan menambahkan contoh kontekstual sesuai dengan lingkungan siswa seperti cara kerja alat elektronik rumah tangga. Ibu WK secara eksplisit menyatakan, "*saya benar-benar memanfaatkan modul ajar yang ada diinternet yang tinggal dimodifikasi dikit bisa langsung dipakai daripada harus bikin dari nol yang sudah pasti akan memakan lebih banyak waktu*."
- 2) Manajemen waktu: Guru menggunakan metode seperti Eisenhower Matrix untuk memprioritaskan tugas berdasarkan urgensi dan kepentingannya (Oratmangun et al., 2025), menyusun daftar tugas harian, dan membuat jadwal fleksibel untuk menyeimbangkan antara mengajar dan tugas administrasi. Ibu WK menegaskan, "*saya berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan strategi-strategi tersebut guna mengatasi kendala yang saya hadapi ketika mengajar IPAS di kelas V*". menunjukkan bagaimana guru sebagai *street-level bureaucrat* (Lipsky) beradaptasi dengan keterbatasan sumber daya. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan manajemen waktu yang efektif, guru berusaha mengoptimalkan kinerja di tengah tuntutan administratif yang tinggi, meskipun terkadang harus mengorbankan aspek lain dari pengajaran.

## SIMPULAN

Pembelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 2 Nglengkir menghadapi tiga kendala utama yang saling berkaitan: minat belajar siswa yang rendah, keterbatasan waktu mengajar, dan beban administrasi guru yang tinggi. Rendahnya minat belajar siswa ditandai dengan kurangnya partisipasi dan kecenderungan siswa untuk bersikap pasif, meskipun guru sudah berusaha melibatkan mereka. Disisi lain keterbatasan waktu menghambat penerapan metode pembelajaran inovatif seperti eksperimen, memaksa guru untuk memprioritaskan penyampaian materi secara teoritis saja. Beban administrasi guru yang tinggi, juga menuntut guru untuk mengalokasikan waktu dan energi lebih untuk tugas administratif, yang pada akhirnya mengurangi kualitas dan durasi interaksi di kelas.

Meskipun demikian, guru menunjukkan adaptasi dan kreativitas dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Strategi yang dilakukan antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan melalui kegiatan *ice breaking* dan penataan ruang kelas yang fleksibel, sesuai dengan Teori Humanistik. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran digital seperti PPT dan video dari internet, untuk meningkatkan fokus siswa sebagaimana yang

dianjurkan dalam Teori Pembelajaran Berbasis Multimedia. Selain itu, manajemen waktu dan sumber daya dilakukan dengan fokus pada materi inti dan mengadopsi modul ajar yang sudah ada untuk mengurangi beban administrasi. Secara keseluruhan, meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, guru kelas V di SD Negeri 2 Nglengkir berhasil menerapkan berbagai strategi praktis dan teoretis untuk mengoptimalkan proses pembelajaran IPAS, menunjukkan kegigihan mereka sebagai agen di garis depan pendidikan.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan kepada berbagai pihak terkait:

1. Guru perlu meningkatkan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan lebih banyak metode aktif dan kolaboratif, meskipun dalam keterbatasan waktu misalnya dengan menggabungkan proyek sederhana dengan permainan edukatif dan memperkuat keterampilan manajemen kelas untuk mengakomodasi keberagaman karakter siswa.
2. Sekolah perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung penerapan metode inovatif, termasuk media interaktif dan ruang yang fleksibel untuk berbagai kegiatan belajar dan mengurangi beban administrasi guru atau menyediakan tenaga pendukung administrasi, sehingga guru dapat lebih fokus pada kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti perlu menganalisis teori Birokrasi Lipsky dalam Konteks Guru IPAS: Menganalisis lebih dalam bagaimana Teori Birokrasi Tingkat Jalanan (Street-Level Bureaucracy) oleh Michael Lipsky dapat menjelaskan pilihan dan prioritas guru di tengah tuntutan administrasi yang tinggi. Penelitian ini dapat mengkaji secara spesifik: Bagaimana guru menyeimbangkan tuntutan birokrasi (seperti pengisian PMM dan laporan) dengan tujuan pendidikan (mengajar dengan maksimal). Strategi adaptasi yang digunakan guru untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Sekolah, guru, serta siswa kelas V SD Negeri 2 Nglengkir yang telah memberi kesempatan dan dukungan selama penelitian berlangsung. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak/Ibu dosen dan STKIP Muhammadiyah Blora atas dukungannya dalam penyelesaian penelitian ini. Dukungan dan semangat dari kalian sangat berarti bagi saya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susena, P. R. (2022). Pemanfaatan Video (youtube) Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Fokes Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi. *Jurnal Biologi Kontekstual*, volume 4, Nomor 1, Maret 2022.
- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Awalia Fadillah, A., & Muth, I. (2024). Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Ayu, R., Dewi, A., Putri, N., & Fatkhuri. (2024). Analisis Peran Pemerintah dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Daerah Khusus Jakarta. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 14. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2001>
- Chandra Lubis, D., Khoiroh Sayidah Harahap, F., & Syahfitri, N. (2024). *Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas*. Vol 4 No 1 2024, hal 1292–1300.
- Dian Sari, E., & Amaliya Nasucha, J. (2024). Implementasi Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5).
- dkk, S. (2024). Problematika Guru Dalam Merencanakan Pembelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 2 Manurunge Kabupaten Bone. *Journal of Educational and Language Research*.
- Dwi Haryati, F., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai. [Http://Journal.laimsinjai.Ac.Id](http://Journal.laimsinjai.Ac.Id).

- Fadila, F. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. 13(4), 4357–4366.
- Fajarwati, D. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Di Kelas Iv Sd N 2 Pasuruan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–72.
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.603>
- Ipas, P., Sd, D. I., Lambheu, N., & Husin, M. (2025). *Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala Pendahuluan Pendidikan adalah suatu aspek yang wajib dijalani oleh manusia. Karena seiring berjalannya waktu dunia semakin berkembang dan canggih, dimana manusia ditu*. 10(1), 1–14.
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*.
- Kuntum Khaira Ummah1 & , Dea Mustika2. (n.d.). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Mei 2024*.
- Maharani Devi, S. (2024). Analisis Pelaksanaan Pengentasan Keluarga Miakin Dalam Perspektif Street Level Birokrsil. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, Vol. 4 No. 01 Januari (2024).
- Maisaroh, A. (2024). Peran Multimedia Interaktif Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 2, Bulan 2024.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik*, 18(2), 54–64. <https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>
- Nihayatul Fadlilah, U., Purbasari, I., Studi Pendidikan Sekolah Dasar, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Muria Kudus, U., Lkr Utara, J., Kulon, K., Bae, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas V. *Journal on Education*, 06(03), 16314–16321.
- Nova Permatasari1, A., Ratnaningrum, I., Qurrotul A'yun, A., & Putri Fauziyah, N. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Siswa di SD Negeri Gondoriyo. *Journal Research and Education Studies*, 6 Nomor 2 Juli 2025.
- Oratmangun, R., Malindar, B., & Kezia Risakotta, T. (2025). Implementasi Manajemen Waktu untuk Mendorong Pemberdayaan Ekonomi di Komunitas Pelabuhan pada Daerah Miskin Ekstrim. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jb.v6i2.12416>
- Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Humanistik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Qoiyimah, S., & Salito. (2025). Studi Kualitatif Tentang Pelaksanaan Awal Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(2).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rulifatur Rohmah, N., & Firdausi Nuzula, N. (2024). Penerapan Teori Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Rasa Aman dan Nyaman Warga Sekolah. *Cermin Jurnal*, Vol. 4 No. 1 November 2024.
- Sartika, M., Okeh Hartono, M., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Journal Research and Education Studies*, 6 Nomor 2 Juli 2025.
- Zubaidah, siti. (2019). Memberdayakan Keterampilan Abad Ke-21 melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Universitas Negeri Malang*. [https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/336511419\\_Memberdayakan\\_Keterampilan\\_Abad\\_Ke-21\\_melalui\\_Pembelajaran\\_Berbasis\\_Proyek/links/5da404a5299bf116fea4ab7c/Memberdayakan-Keterampilan-Abad-Ke-21-melalui-Pembelajaran-Berbasis-Proyek.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/336511419_Memberdayakan_Keterampilan_Abad_Ke-21_melalui_Pembelajaran_Berbasis_Proyek/links/5da404a5299bf116fea4ab7c/Memberdayakan-Keterampilan-Abad-Ke-21-melalui-Pembelajaran-Berbasis-Proyek.pdf)

